

ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN LAJU INFLASI BERKAITAN DENGAN BESARAN TINGKAT UPAH UNTUK STABILITAS PEREKONOMIAN

Hadi Sutrisno

Hadiundar775@gmail.com

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Darul 'Ulum

ABSTRACT

Besaran tingkat upah sering menjadi polemik dalam kaitan dengan laju inflasi, sehingga perlu strategi pengelolaan sehingga stabilitas perekonomian terjaga. Dalam analisis ini banyak variabel yang berkaitan antara lain tingkat output. Secara teoritis bahwa upah akan naik dengan cepat dengan semakin rendahnya pengangguran, secara empiris juga membuktikan bahwa tingkat upah sangat lambat naik jika semakin tingginya pengangguran.

Dalam jangka pendek laju inflasi berpengaruh terhadap peningkatan tingkat output, namun dalam jangka panjang diantara keduanya saling independen. Untuk mengurangi selisih yang sangat lebar antara perbedaan kenaikan laju inflasi dengan kenaikan tingkat upah, bisa dilakukan dengan peningkatan output, walaupun dalam jangka panjang tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat upah.

Kata Kunci: *Laju Inflasi, Tingkat Upah, Tingkat Output.*

Pendahuluan

Ketika kondisi perekonomian dunia terjadi krisis global seperti saat ini, maka berbagai kebijakan ekonomi hendaknya dilakukan dengan hati-hati, penuh perhitungan, walaupun terkadang harus ditempuh dengan cara yang drastis, seperti yang dilakukan oleh Bank Sentral AS pada akhir tahun 1979 guna menghentikan peningkatan laju inflasi yang tinggi, yang ternyata bahwa upaya penurunan laju inflasi justru akan menimbulkan resesi besar pada tahun 1982 dimana tingkat pengangguran di AS mencapai titik tertinggi yang pernah dicapai sejak akhir masa depresi besar, yakni sebesar 10,6 persen. Resesi yang berkepanjangan itu merupakan bagian yang tidak diperkirakan dan tidak diharapkan bagi transisi perekonomian untuk menurunkan laju inflasi. (*Economic Report of the President, 1985*).

Pertanyaan mendasarnya sekarang adalah mengapa sama sekali tidak terelakkan bahwa upaya stabilisasi inflasi akan mendorong munculnya tingkat pengangguran dan resesi? Hal ini tentu sangat terkait dengan penentuan tingkat upah yang berimplikasi kepada penyerapan terhadap tenaga kerja, yang selanjutnya berpengaruh terhadap jumlah pengangguran.. Dalam kaitan tersebut maka pembahasan lebih detail adalah bagaimana pengelolaan antara laju inflasi dan besaran tingkat upah, sehingga adanya penyerapan tenaga kerja dan selanjutnya kearah stabilitas ekonomi. Inflasi sangat berkaitan dengan kurva penawaran agregat maupun kurva permintaan agregat. Mengingat sangat luasnya cakupan kedua kurva tersebut, maka pembahasan ini lebih diperdalam dalam kaitannya dengan kurva penawaran agregat.

Inflasi dan Kurva Penawaran Agregat

Ada tiga hal yang mendasari terbentuknya kurva penawaran agregat, yaitu:

- a. Kurva Philips, yang menunjukkan bahwa upah akan naik lebih cepat dengan semakin rendahnya pengangguran.
- b. Hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat output, dimana tingkat output akan semakin tinggi dengan semakin rendahnya tingkat pengangguran.

c. Asumsi *markup pricing*, dimana harga- harga yang ditentukan oleh perusahaan berdasarkan pada biaya tenaga kerja. Dengan demikian harga akan semakin tinggi dengan semakin tingginya upah.

Sebaliknya kurva Philips merupakan akibat dari berbagai tekanan pasar terhadap upah. Jika tingkat pengangguran rendah maka perusahaan menghadapi kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja yang diinginkan sehingga mereka akan menawarkan upah yang lebih tinggi untuk menarik tenaga kerja. Jadi, upah naik lebih cepat apabila tingkat pengangguran rendah, sebaliknya jika tingkat pengangguran tinggi, pekerjaan sulit diperoleh dan perusahaan dapat mengisi setiap lowongan pekerjaan yang mereka miliki tanpa perlu menaikkan upah.

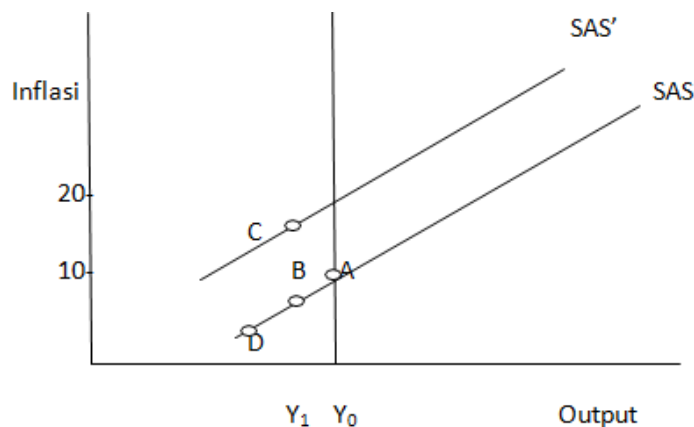
Penetapan Upah dan Inflasi yang Diharapkan

Dengan asumsi peranan pemerintah diabaikan sementara, perusahaan dan tenaga kerja bereaksi terhadap kondisi di pasar kerja, berkaitan dengan penetapan tingkat upah. Bila output dan kesempatan kerja tinggi, upah cenderung naik dengan cepat. Bila output dan kesempatan kerja rendah, upah tidak naik dengan cepat. Kurva upah-Philips menggambarkan hubungan antara inflasi dan upah dengan selisih output. Jika $kW = (W_1 - W_0) / W_0$ adalah tingkat inflasi upah, maka kita dapat tuliskan kurva upah- Philips menjadi: $kW = \lambda(Y_1 - Y_0)$, yang menyatakan bahwa tingkat upah naik semakin tinggi dengan semakin tingginya tingkat output.

Perusahaan setuju untuk menaikkan upah lebih cepat bila mereka memperkirakan adanya kenaikan harga. Alasannya adalah mereka mampu membayar upah nominal yang lebih tinggi jika mereka akan mampu menjual barang- barang mereka pada tingkat harga yang lebih tinggi. Jika semua harga naik, setiap perusahaan dapat mengharapkan mampu menjual outputnya pada harga lebih tinggi karena harga- harga barang bersaing mengalami kenaikan juga. Sebenarnya bila upah dan harganaik dengan lajukenaikan yang sama maka baik perusahaan maupun pekerja berada pada posisi yang sama seperti pada posisi jika tidak ada inflasi dan upah riil konstan.

Bila inflasi diperkirakan, maka kurva Philips menjadi: $k(W) = \Pi' + \lambda(Y_1 - Y_0)$, dimana Π' adalah laju inflasi yang diperkirakan. Kurva Philips yang semula disesuaikan untuk memperkirakan besarnya inflasi yang diperkirakan.

Dengan kenaikan tingkat upah adalah kW dan tingkat kenaikan harga atau tingkat inflasi adalah $\Pi = (P_1 - P_0) / P_0$, maka pernyataan bahwa inflasi sama dengan tingkat kenaikan tingkat upah menjadi $\Pi = kW$. Dengan memasukkan tingkat kenaikan upah dari kurva upah-philips, maka persamaan menjadi $\Pi = \Pi' + \lambda(Y_1 - Y_0)$, yang disebut *kurva penawaran agregat dinamis*, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

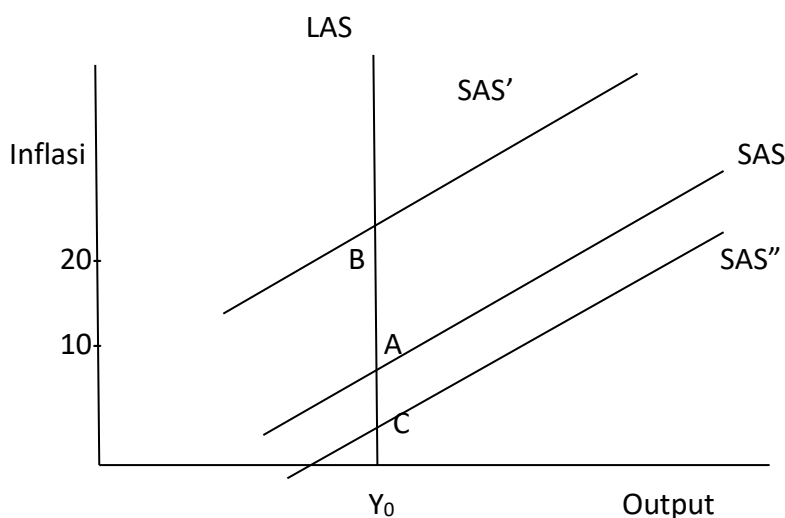


Gambar 1: Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek.

Pada kurva penawaran agregat jangka pendek, tingkat inflasi yang diperkirakan adalah konstan yaitu sebesar 10% pada SAS dan 20% pada SAS'. Bila laju inflasi diperkirakan adalah tertentu, kurva penawaran agregat jangka pendek akan menunjukkan laju inflasi yang meningkat bersama-sama dengan naiknya tingkat output. Semakin tinggi tingkat output, semakin tinggi pula laju inflasinya. Ini mencerminkan efek dari kenaikan tingkat output terhadap tingkat upah dan melalui kenaikan tingkat upah itu berpengaruh pula terhadap tingkat kenaikan harga-harga. Jadi pada SAS, laju kenaikan inflasi yang diperkirakan adalah 10%, dan setiap besarnya laju inflasi yang diperkirakan akan terdapat satu kurva penawaran agregat jangka pendek yang sesuai, misalnya SAS' dan seterusnya yang sejajar dengan itu.

Kalau laju inflasi yang diperkirakan berubah, perekonomian akan bergerak dari satu kurva penawaran agregat jangka pendek ke kurva yang lain. Ini berarti bahwa kombinasi tingkat output dan laju inflasi yang terjadi tergantung pada besarnya laju inflasi yang diperkirakan. Misalkan pada gambar 1, tingkat output Y_1 akan bersifat konsisten dengan laju inflasi rendah pada titik B pada SAS, dan laju inflasi yang tinggi pada titik C pada SAS'. Jika perekonomian bergerak dari B ke C sebagai akibat dari kenaikan inflasi yang diharapkan, kita akan mendapati inflasi yang naik tanpa adanya kenaikan output. Bahkan ada kemungkinan bahwa laju inflasi akan naik sedangkan tingkat output akan turun apabila perekonomian bergeser dari kurva penawaran agregat jangka pendek yang satu ke yang lainnya. Dalam hal ini berarti tradeoff yang biasa terjadi antara inflasi dengan output (yaitu inflasi yang tinggi menghasilkan output yang tinggi) menjadi tidak ada.

Kurva penawaran jangka panjang (LAS) merupakan garis vertical yang menghubungkan titik-titik pada kurva-kurva penawaran agregat jangka pendek dimana tingkat inflasi actual sama dengan inflasi yang diharapkan. Hal ini seperti terlihat pada gambar 2, yang berarti bahwa dalam jangka panjang tingkat output sama sekali tidak tergantung pada besarnya laju inflasi.



Gambar 2: Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek dan Jangka Panjang.

Pada setiap kurva penawaran agregat jangka pendek, besarnya laju inflasi yang diperkirakan adalah konstan, kecuali pada titik-titik seperti A pada gambar 1, dimana $Y=Y_0$, akan berbeda dengan laju inflasi aktualnya. Misalkan pada titik D pada SAS, besarnya inflasi yang diharapkan 10%, sedangkan laju inflasi aktualnya jauh di bawah 10%.

Jika laju inflasi tetap konstan dalam jangka panjang, perusahaan dan para pekerja akan berharap bahwa inflasi akan berlanjut, sehingga besarnya laju inflasi yang diharapkan akan

menjadi sama dengan laju inflasi aktualnya. Asumsi bahwa $\Pi = \Pi'$ (yaitu inflasi aktual sama dengan inflasi yang diharapkan) membedakan antara kurva jangka panjang dengan kurva penawaran agregat jangka pendeknya. Kurva penawaran agregat jangka panjang menjelaskan hubungan antara inflasi dengan output, apabila inflasi aktual sama dengan inflasi yang diharapkan. Dengan tingkat inflasi actual sama dengan inflasi yang diharapkan, kurva penawaran agregat menunjukkan $Y = Y_0$.

Kurva penawaran agregat jangka panjang LAS pada gambar 2 merupakan garis vertical, menghubungkan titik-titik pada kurva-kurva penawaran agregat jangka pendek dimana tingkat inflasi yang diharapkan sama dengan tingkat inflasi aktualnya. Hal ini mengandung arti bahwa dalam jangka panjang, tingkat output sama sekali tidak tergantung pada besarnya laju inflasi. Perbedaan penting antara jangka pendek dan jangka panjang, dimana dalam jangka pendek besarnya laju inflasi yang diharapkan adalah tertentu, laju inflasi yang semakin tinggi akan diikuti dengan semakin besarnya output. Dalam jangka panjang, dimana laju inflasi yang diharapkan sama dengan laju inflasi aktualnya, tingkat output bersifat bebas atau tidak dipengaruhi oleh besarnya tingkat laju inflasi.

Bagaimana bentuk mekanisme yang sebenarnya dimana laju inflasi yang diharapkan tercermin oleh tingkat upah, pertama kita bisa lihat dari penyesuaian upah. Pada umumnya upah ditetapkan sebelum pekerjaan dilakukan. Lebih lanjut upah ini biasanya ditentukan secara nominal, atau menurut nilai rupiahnya. Jika ada kontrak kerja, upah ditentukan untuk jangka waktu tertentu, misalnya tiga tahun ke depan. Pada kasus lain upah disesuaikan setiap tahun sekali. Pada proses penyesuaian upah inilah inflasi yang diperkirakan masuk dalam upah. Upah akan mengalami penyesuaian baik karena harga-harga lebih tinggi pada saat kontrak dinegosiasikan daripada saat terakhir upah ditetapkan, maupun karena inflasi diperkirakan terjadi antara saat upah itu dinegosiasikan dengan saat upah itu pada kenyataannya dibayarkan.

Bagaimana pertimbangan orang membentuk ekspektasi laju inflasi yaitu:

a) Ekspektasi Adaptif

Ekspektasi adaptif didasarkan pada perilaku inflasi masa lalu. Jadi menurut ekspektasi adaptif, laju inflasi yang diharapkan untuk tahun yang akan datang mungkin saja merupakan laju inflasi tahun lalu. Sehingga $\Pi' = \Pi_{-1}$. Sudah barang tentu asumsi ekspektasi adaptif tersebut bisa lebih kompleks lagi, misalnya jika laju inflasi yang diharapkan diukur menurut rata-rata inflasi tiga tahun terakhir. Jika $\Pi' = \Pi_{-1}$, maka tidak ada perbedaan antara inflasi yang lalu dengan inflasi yang diharapkan.

b) Ekspektasi Rasional.

Hipotesis ekspektasi rasional menggunakan asumsi bahwa orang mendasarkan harapan atau perkiraan mereka mengenai inflasi (atau mengenai variable ekonomi lainnya) pada semua informasi ekonomi yang tersedia tentang perilaku variable itu di masa yang akan datang. Hipotesis ini menyatakan bahwa orang tidak akan membuat kesalahan sistematis dalam membentuk ekspektasi mereka. Orang selalu mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam estimasi dan mengubah cara mereka membentuk ekspektasinya.

Analisis Empiris

Dalam hal ini kita mengaitkan antara tingkat laju inflasi, tingkat pertumbuhan output dan tingkat kenaikan upah. Tingkat laju inflasi $(I) = (I_1 - I_0) / I_0$, dimana tingkat inflasi dari data BPS untuk periode 2010-2014. Tingkat pertumbuhan output $(GDP) = (GDP_1 - GDP_0) / GDP_0$, dimana produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku untuk periode yang sama. Sedangkan tingkat kenaikan upah $(kW) = (W_1 - W_0) / W_0$, dimana tingkat upah berasal dari rata-rata upah nominal per Desember untuk buruh industry di bawah mandor.

Berikut ini ditampilkan data tentang besaran inflasi dari BPS untuk periode tahun 2010-2014 sebagai berikut:

Tabel 1
Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2010- 2014

Bulan	2010		2011		2012		2013		2014 ²⁾	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	118,01	0,84	126,29	0,89	130,9	0,76	136,88	1,03	110,99 ²⁾	1,07
Februari	118,36	0,3	126,46	0,13	130,96	0,05	137,91	0,75	111,28	0,26
Maret	118,19	-0,14	126,05	-0,32	131,05	0,07	138,78	0,63	111,37	0,08
April	118,37	0,15	125,66	-0,31	131,32	0,21	138,64	-0,1	111,35	-0,02
Mei	118,71	0,29	125,81	0,12	131,41	0,07	138,6	-0,03	111,53	0,16
Juni	119,86	0,97	126,5	0,55	132,23	0,62	140,03	1,03	112,01	0,43
Juli	121,74	1,57	127,35	0,67	133,16	0,7	144,63	3,29	113,05	0,93
Agustus	122,67	0,76	128,54	0,93	134,43	0,95	146,25	1,12	113,58	0,47
September	123,21	0,44	128,89	0,27	134,45	0,01	145,74	-0,35	113,89	0,27
Oktober	123,29	0,06	128,74	-0,12	134,67	0,16	145,87	0,09	114,42	0,47
November	124,03	0,6	129,18	0,34	134,76	0,07	146,04	0,12	116,14	1,5
Desember	125,17	0,92	129,91	0,57	135,49	0,54	146,84	0,55	119	2,46
Tingkat Inflasi		6,96		3,79		4,3		8,38		8,36

Sumber : BPS Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh tingkat rata-rata inflasi setiap triwulan sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Inflasi Rata-rata setiap triwulan

	2010	2011	2012	2013	2014
Triwulan I	0.33	0.23	0.29	0.80	0.47
Triwulan II	0.47	0.12	0.30	0.30	0.19
Triwulan III	0.92	0.62	0.55	1.35	0.56
Triwulan IV	0.53	0.26	0.26	0.25	1.47
Tingkat Inflasi	6.96	3.790	4.30	8.38	8.36

Sumber : BPS Tahun 2014

Sedangkan tingkat output ditunjukkan oleh besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang datanya disajikan sebagai berikut:

Tabel 3
Besarnya Produk Domestik Bruto, Tahun 2010- 2014

Produk Domestik Bruto	Triwulan				
	I	II	III	IV	Jumlah
2010	559 683,4	574 712,8	594 250,6	585 812,0	2 314 458,8
2011	595 721,8	612 500,6	632 823,9	623 519,8	2 464 566,1
2012	633 400,1	651 326,8	672 108,7	662 096,4	2 618 932,0
2013	671 320,3	688 526,6	709 679,8	699 526,3	2 769 053,0
2014	705 934,3	723 411,	745 151,4	734 684,0	2 909 181,5

Sumber : BPS Tahun 2014

Untuk membuat analisis secara empiris dilakukan dengan melihat hubungan beberapa variabel di atas baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendek bisa dalam satu bulan, tiga bulan dan seterusnya yang kurang dari satu tahun, sementara untuk jangka panjang mulai dari satu tahun atau lebih.

Analisis Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek

Kurva Penawaran Agregat jangka pendek dapat dilihat dari hubungan antara tingkat inflasi per triwulan dengan besarnya tingkat output, dalam hal ini Produk Domestik Bruto per triwulan. Dari analisis korelasi Karl Pearson terlihat bahwa hubungan kedua variabel tersebut selalu positif untuk periode jangka pendek (dalam hal per triwulan dalam satu tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang searah antara tingkat inflasi dan tingkat output dalam jangka pendek. Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Korelasi antara Tingkat Inflasi Dengan Tingkat Output (Jangka Pendek)

Correlation of Inflasi '10 and Output '10 = 0.709
Correlation of Inflasi '11 and Output '11 = 0.114
Correlation of Inflasi '12 and Output '12 = 0.114
Correlation of Inflasi '13 and Output '13 = 0.413
Correlation of Inflasi '14 and Output '14 = 0.413

Sumber : Data yang di Olah Tahun 2014

Dari tabel 4, tersebut berarti memperkuat teori yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek bahwa besarnya laju inflasi yang tinggi akan diikuti oleh besarnya pertambahan output.

Sedangkan untuk melihat berapa besar pengaruh besarnya perubahan setiap satu persen tingkat inflasi terhadap perubahan output dalam jangka pendek dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel 5
Fungsi antara Tingkat Output dengan Tingkat Inflasi.

$Output'_{10} = 654891 + 28652 \text{ Inflasi}'_{10}$
$Output'_{11} = 823448 + 21326 \text{ Inflasi}'_{11}$
$Output'_{12} = 823448 + 21326 \text{ Inflasi}'_{12}$
$Output'_{13} = 949425 + 71586 \text{ Inflasi}'_{13}$
$Output'_{14} = 949425 + 71586 \text{ Inflasi}'_{14}$

Sumber : Data yang di Olah Tahun 2014

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dengan kenaikan satu persen inflasi pada tahun 2010, akan berpengaruh terhadap peningkatan output sebesar 28.652 milyar rupiah, satu persen inflasi tahun 2011 akan berpengaruh terhadap peningkatan output 21.326 milyar rupiah, dan seterusnya.

Analisis Kurva Penawaran Agregat Jangka Panjang

Untuk menganalisis kurva penawaran agregat jangka panjang maka bisa dilihat hubungan diantara variabel tersebut dalam jangka panjang. Jika dilihat koefisien korelasi antara tingkat inflasi dengan tingkat output adalah sebesar -0.259. Koefisien korelasi yang sangat kecil mengindikasikan bahwa antara tingkat inflasi dengan tingkat output tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang antara tingkat inflasi dengan tingkat output adalah independent atau tidak saling ketergantungan.

Untuk melihat seberapa besar kenaikan tingkat upah berkaitan dengan kenaikan laju inflasi, maka seharusnya bahwa kenaikan laju inflasi selalu diikuti dengan kenaikan pertambahan upah, atau yang dikenal sebagai inflasi upah. Dari data di atas dapat diolah menghasilkan data seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Besarnya Laju Inflasi, Pertumbuhan Output (PDB) dan Kenaikan Upah Nominal Tahun 2010- 2014

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Laju Inflasi (Dalam %)	-61	68	-74	150	-46
Pertumbuhan Output (%)	20.36	18.32	25.25	13.23	14.62
Kenaikan Upah (%)	9.71	5.04	6.29	18.24	-10.12

Sumber : Data yang di Olah Tahun 2014

Dari tabel 6, maka bisa dianalisis untuk melihat fungsi antara laju inflasi, pertumbuhan output dan kenaikan upah, yang menghasilkan persamaan sebagai berikut:

- Kenaikan Upah = $5.39 + 0.0595 \text{ Laju Inflasi}$, artinya setiap satu persen kenaikan laju inflasi akan menaikkan upah sebesar 0,0595 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah (inflasi upah) masih berada di bawah laju inflasi. Hal ini akan berakibat kepada upah riil

yang nilainya semakin menurun. Penurunan upah riil ini adalah sebesar selisih antara laju inflasi dengan inflasi upah, yakni sebesar 0.9405. Selisih ini sangat besar, yang artinya dengan kenaikan inflasi hanya akan menaikkan tingkat upah yang sangat kecil. Hal ini menguatkan kurva Philip dimana tingkat upah akan cepat naik jika semakin rendahnya pengangguran, sebaliknya upah akan sangat lambat naik jika semakin banyak pengangguran. Untuk mengurangi selisih tersebut bisa dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan output, sehingga diikuti dengan kenaikan upah sebagai akibat karena permintaan akan tenaga kerja menjadi semakin tinggi. Berapa besar pertumbuhan output bisa berpengaruh terhadap kenaikan upah, dapat dilihat pada point b.

- b. Kenaikan Upah = $4.4 + 0.08$ Pertumbuhan Output, artinya setiap satu persen pertumbuhan output akan berpengaruh terhadap 0.08 persen kenaikan upah. Ini artinya bahwa dalam jangka panjang kenaikan output tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kenaikan upah.

Kesimpulan

Secara teoritis bahwa kurva Philip yang menyatakan bahwa upah akan naik dengan cepat dengan semakin rendahnya pengangguran, bisa juga dibuktikan kebalikannya yaitu upah akan naik dengan lambat dengan semakin banyaknya pengangguran. Oleh karena upah naik dengan lambat, maka laju inflasi harus dikelola dengan baik agar selisih antara laju inflasi dengan kenaikan upah (inflasi upah) tidak terlalu jauh.

Upaya juga harus ditempuh dengan menaikkan output agar tingkat upah juga naik, walaupun di negara yang banyak pengangguran kenaikan output tidak banyak pengaruhnya terhadap kenaikan tingkat upah.

Daftar Pustaka

Dornbusch, Rudiger; *Macroeconomics*; Department of Economics Massachusetts Institute of Technology, 1993

John Taylor; "Aggregate Dynamics and Staggered Contracts," *Journal of Economy*, February, 1980.

Michael P. Todaro, "Ekonomi Untuk Negara Berkembang," Bumi Aksara, Jakarta, 1995.